

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PELAKSANAAN MOBILISASI DINI PADA IBU POST SC DI RSU BANDUNG

¹⁾Dewi Sartika, ²⁾Jitasari Tarigan Sibero, ³⁾Nurbaiti

^{1,2}Dosen S1 Kebidanan dan Profesi Bidan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

³Mahasiswa D4 Kebidanan, Fakultas Farmasi Dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia
E-mail: dewisartika@helvetia.ac.id

Kata Kunci:

Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Mobilisasi dini

ABSTRAK

Mobilisasi merupakan kemampuan seseorang untuk bergerak dengan bebas dan merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca bedah. Menurut World Health Organization (WHO), memperkirakan bahwa angka persalinan dengan sectio caesarea sekitar 10% sampai 15% dari semua proses persalinan di Negara Berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post SC di RSU Bandung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang bersifat survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi berjumlah 30 responden dan sampel diambil pada penelitian ini menggunakan accidental sampling. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengisian kuesioner dan observasi. Analisis data dilakukan dengan Uji chi-square. Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden, mayoritas ibu post SC memiliki pengetahuan kurang 22 (73,3) responden, minoritas pengetahuan cukup dan kurang yang memiliki nilai sama 4 (13,3%). Mayoritas dukungan keluarga kategori kurang mendukung 20 (66,7%) responden, minoritas kategori mendukung 10 (33,3%) responden. Mayoritas tidak melakukan mobilisasi dini 21 (70,0%) responden, minoritas melakukan mobilisasi dini 9 (30,0%) responden. Hasil uji statistic dengan menggunakan chi-square diperoleh p-value (0,001) < α (0,05). Kesimpulan adanya Hubungan Pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post SC di RSU Bandung. Disarankan kepada Rumah Sakit Umum Bandung melati untuk memberikan konseling kepada ibu hamil yang ingin melakukan sectio caesarea tentang penting nya mobilisasi dini pada post SC.

Keywords:

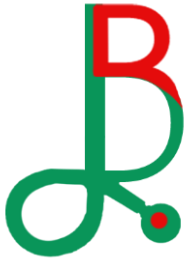
Support, Early Mobilization

Info Artikel

Tanggal dikirim: 5 Agustus 2024
Tanggal direvisi: 11 Agustus 2024
Tanggal diterima: 13 Agustus 2024
DOI
Artikel: 10.58794/jubida.v3i1.965

ABSTRACT

Mobilization is a person's ability to move freely and is a prominent factor in accelerating postoperative recovery. According to the World Health Organization (WHO), estimates that the number of deliveries with caesarean section is around 10% to 15% of all labor in developing countries. This study aims to determine the relationship of knowledge and family support with the implementation of early mobilization in post SC mothers in Bandung General Hospital. This study uses an analytical survey research design with cross sectional approach. The population is 30 respondents and the sample taken in this study uses accidental sampling. Data collection techniques with interviews, questionnaires and observations. Data analysis was performed with the chi-square test. Based on the results of research from 30 respondents, the majority of post SC mothers have less knowledge of 22 (73.3) respondents, the minority of knowledge is sufficient and less which has the same value of 4 (13.3%). The majority of family support categories less support 20 (66.7%) respondents, minority categories support 10 (33.3%) respondents. The majority did not mobilize early 21 (70.0%) respondents, the minority did early mobilization 9 (30.0%) respondents. Statistical test results using chi-square obtained p-value (0.001) < α (0.05). Conclusion : the Relationship between Knowledge and family support with the implementation of early mobilization in post SC mothers in Bandung City Hospital Medan in 2019. It is recommended to the Bandung General Hospital jasmine to provide counseling to pregnant women who want to do sectio caesarea about the importance of early mobilization in post SC .



PENDAHULUAN

Persalinan merupakan puncak peristiwa dari serangkaian proses kehamilan. Proses persalinan merupakan suatu hal yang sangat mengkhawatirkan bagi seluruh ibu yang akan mengalaminya. Persalinan juga merupakan pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir secara normal maupun dengan sectio caesarea.

Pada dasarnya setiap wanita menginginkan bisa melahirkan secara normal dan lancar. Kemudian bayi yang dikandung Sembilan bulan dapat terlahir dengan sempurna dan selamat. Namun, ada banyak faktor yang menyebabkan wanita hamil harus menjalani persalinan yang tidak normal. Beberapa diantaranya di karenakan ukuran bayi yang terlalu besar, posisi bayi yang tidak normal dan kehamilan post date atau post partum. Kondisi demikian menghadap kan ibu hamil kepada pilihan melakkukan operasi [1].

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2014, memperkirakan bahwa angka persalinan dengan sectio caesarea sekitar 10% sampai 15% dari semua proses persalinan di Negara Berkembang. WHO menetapkan standar rata-rata sectio caesarea disebuah Negara adalah sekitar 5-15% per 1000 kelahiran didunia. Rumah Sakit pemerintah kira-kira 11% sementara Rumah Sakit Swasta bisa lebih dari 30%. Menurut WHO peningkatan persalinan dengan section caesarea di seluruh Negara selama tahun 2007-2009 yaitu 110.000 per kelahiran di seluruh Asia. Anjuran WHO tersebut tentunya didasarkan pada analisis resiko-resiko yang muncuk akibat Caesar, baik resiko ibu maupun bayi [2].

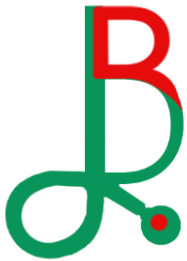
Persalian melalui sectio caesarea merupakan tindakan pembedahan untuk melahirkan bayi melalui tindakan pembedahan dengan membuka dinding depan perut dan

dinding Rahim. Persalinan section caesarea luka steril biasanya ditutup dengan jahitan setelah semua pembuluh yang berdarah diligasi dengan cermat. Akibat dari insisi ini akan menimbulkan terputusnya jaringan tubuh dan menjadikanluka pada orang yang dilakukan pembedahan[3].

Persalinan dengan sectio caesarea dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya infeksi pada ibu dengan perawatan yang dilakukan tidak benar. Komplikasi yang dapat terjadi pada ibu dengan persalinan SC adalah infeksi puerperal seperti kenaikan suhu pada masa nifas, peritonitis, sepsis dan sebagainya. Komplikasi yang lain adalah perdarahan, luka kandung kencing, emboli paru-paru [4].

Berbagai survey ditemukan proporsi persalinan sectio caesarea dirumah sakit di Bali dan Jakarta cukup tinggi berada jauh dari standar yang ditentukan Presentasi persalinan sectio caesarea sekitar 20-25% dari total persalinan. Adapun hasil survey pendahuluan di Rumah Sakit Moewardi Daerah Surakarta, pada tahun 2014 proporsi ibu yang mengalami persalinan dengan section caesarea 36,3% yaitu 693 dari 1906 persalinan.

Menurut Gruendemann & Fernsheer seseorang yang baru menjalani operasi karena adanya nyeri akan cenderung untuk bergerak lebih lambat. Rasa sakit atau nyeri yang masih terasa 2-3 hari setelah operasi Caesar umumnya membantu ibu enggan menggerakkan badan, apalagi turun dari tempat tidur. Hal ini lah yang menyebabkan beberapa responden melakukan mobilisasi dini kurang baik. Penelitian yang pernah dilakukan oleh, Arum menunjukkan bahwa tingkat nyeri menurun dari nyeri sedang menjadi ringan seiring dengan mobilisasi dini yang dilakukan sehingga mampu mencapai tingkat aktifitas normal seperti biasanya dan dapat memenuhi kebutuhan gerak harian. Tujuan mobilisasi dini pada ibu post section caesarea adalah memperbaiki aliran darah



sehingga akan mempercepat proses penyembuhan luka.

Luka yang terjadi setelah dilakukan section caesarea akan mengalami proses penyembuhan luka yang terdiri dari 3 fase, yaitu fase proliferasi, fase maturasi dan fase inflamasi sangat memerlukan sirkulasi darah yang baik guna membantu memenuhi nutrisi sel dalam darah dan mempercepat pertumbuhan jaringan. Proses penyembuhan luka dikatakan baik apabila tidak ditemukan tanda-tanda infeksi seperti rubor, dolor, tumor dan gangguan fungsi laesa.

Dukungan keluarga sangat penting untuk motivasi pasien dalam menjalankan mobilisasi, pada kenyataannya keluarga sangat jarang mendukung dari tidak mengerti bagaimana cara merawat orang sakit. Oleh karena itu dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam perawatan orang sakit. Misalnya dalam pasca operasi keluarga harus memberikan dukungan seperti dukungan emosional, instrumental, informasi dan dukungan penghargaan [7].

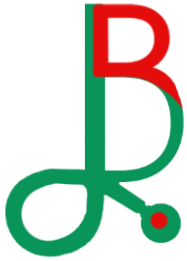
Mobilisasi dini yang dilakukan secara teratur menyebabkan sirkulasi di daerah insisi menjadi lancar sehingga jaringan insisi yang mengalami cedera akan mendapatkan zat-zat esensial untuk penyembuhan, seperti oksigen, asam amino, vitamin dan mineral, oleh karena itu sangat disarankan oleh ibu untuk segera mungkin melakukan mobilisasi dini sesuai tahapan, prosedur yaitu setelah 6 jam pertama post section caesarea ibu yang dilakukan tirah baring hendaknya melakukan gerakan lengan tangan, kaki dan tungkai bawah, serta miring kanan maupun kiri. Setelah itu, ibu mulai dapat duduk setelah 8-12 jam post operasi. Kemudian, secara bertahap dapat mulai belajar berjalan secara perlahan. Namun, pada hari-hari pertama post operasi biasanya ibu masih berjalan sempoyongan sehingga memerlukan bantuan dari hari berikutnya. Mobilisasi adalah suatu

pergerakan dari posisi yang akan melakukan suatu aktivitas/kegiatan yang dilakukan ibu setelah beberapa jam melahirkan dengan persalinan Caesar.

Mobilisasi dini merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca bedah dan dapat mencegah komplikasi pasca bedah. Banyak keuntungan bisa diraih dari latihan di tempat tidur dan berjalan pada periode dini pasca bedah. Mobilisasi sangat penting dalam percepatan hari rawat dan mengurangi resiko-resiko karena tirah baring lama seperti decubitus, kekurangan/penegangan otot-otot diseluruh tubuh dan sirkulasi darah dan pernafasan terganggu, juga adanya gangguan peristaltic mauppun berkemih. Sering kali nyeri di daerah operasi, ibu post sc tidak mau melakukan mobilisasi ataupun dengan alasan luka jahitan lepas, tidak berani mengubah posisi [8].

Pengetahuan kognitif merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang tepat akan menumbuhkan perilaku baru yang diharapkan, khususnya tindakan mobilisasi dini pasca operasi Caesarea. Pengetahuan yang dimiliki ibu bersalin juga dapat dipengaruhi oleh faktor seperti usia ibu, paritas, pendidikan dan pekerjaan. Pekerjaan ibu juga diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan dalam hal mobilisasi dini pasca Caesarea. Pengetahuan responden yang bekerja lebih baik bila dibandingkan dengan pengetahuan responden yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena ibunya bekerja diluar rumah (sector formal) memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapatkan informasi tentang arti mobilisasi dini pasca persalinan.

Ada pun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumayati di RSUD Langsa, Menunjukkan bahwa dari 43 responden



mayoritas sebanyak 25 responden (58,1 %) mempunyai dukungan kurang terhadap Perawatan Post Partum Pada Ibu SC. Peneliti mengasumsikan bahwa sebagian besar dukungan keluarga kurang terhadap perawatan post partum pada ibu SC. Jika ibu kurang mendapat dukungan dari keluarga maka proses penyembuhan dan pemulihan ibu SC akan lama pulihnya karena dukungan keluarga dapat mempengaruhi pemulihan fisik dan psikologis ibu post sectio caesarea sehingga dapat mempengaruhi pada tingkat kemandirian dalam merawat diri [9].

Menurut hasil penelitian Anggorowati (2012) di RSUD Kota Salatiga Sebagian besar responden berada pada rentang umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 26 responden (83,9%), dan paling sedikit berusia <20 tahun sejumlah 2 responden (6,5%). Gambaran Mobilisasi Dini dalam 24 Jam pertama sebagaimana tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar tidak dilakukan mobilisasi dini. Pada hari ketiga sudah dilakukan mobilisasi dini ibu post SC [10].

Berdasarkan data dari profil kesehatan Sumatera Utara angka kejadian persalinan pada tahun 2017 sebesar 74,27% ditolong oleh tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan [5]. Seseorang yang baru menjalani operasi karena adanya nyeri akan cenderung untuk bergerak lebih lambat. Rasa sakit atau nyeri yang masih terasa sampai 2-3 hari setelah operasi section caesarea, umumnya membuat ibu enggan menngerakan badan, apabila turun dari tempat tidur. Operasi Caesar tidak lagi selalu diidentikan dengan adanya kelainan dan gangguan saat persalinan, melainkan para calon ibu cenderung untuk melakukan o[erasi Caesar tanpa dasar indikasi yang cukup kuat [6].

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 8 orang ibu post sectio caesarea di RSUD Bandung, melalui wawancara dari 8 orang ibu post SC hanya

terdapat 2 orang ibu post SC yang mengetahui dengan baik tentang mobilisasi dini dan 6 orang diantaranya tidak mengerti serta kurangnya dukungan keluarga yaitu suami tentang informasi mengenai pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post SC, Adapun pasien yang masih takut dalam melakukan mobilisasi dini karena masih merasakan nyeri pasca Operasi SC sehingga malas untuk belajar jalan, dan duduk.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post SC di RSUD Bandung “

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan bagian penelitian yang berisi uraian-uraian tentang gambaran alur penelitian yang menggambarkan pola pikir peneliti dalam melakukan penelitian yang lazim disebut paradigma penelitian. Pada bagian ini juga diuraikan jenis atau bentuk penelitian, seperti survei deskriptif, survey analitik, korelasi, eksperimen atau study kasus [11].

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dan efek, dengan cara pendekatann, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) yang digunakan untuk mencari hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada post SC di RSUD Bandung.

Penelitian ini dilakukan di RSUD BANDUNG KOTA MEDAN. Alasannya karena masih terdapat ibu post SC yang diantaranya tidak mengerti serta kurangnya dukungan keluarga yaitu suami tentang



informasi mengenai pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post SC serta memiliki Riwayat SC sebelumnya. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-Agustus tahun 2020, meliputi survei awal, penelusuran kepustakaan, pembuatan proposal, sidang proposal, penelitian sampai sidang hasil skripsi.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan[12].

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu post SC di RSUD BANDUNG KOTA MEDAN dari bulan Juni-Agustus sebanyak 30 responden.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut[13]. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total population* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel yakni sebanyak 30 orang ibu post SC. Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi[11].

Analisa bivariat adalah analisa data penelitian dengan menggunakan statistic deskriptif. Analisis ini hanya menggunakan satu variabel. Analisis univariat merupakan penyederhanaan atau peringkasan kumpulan data hasil penelitian (hasil pengukuran) sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Peringkasan tersebut berupa ukuran-ukuran statistic, table-tabel, dan juga grafik.[11].

HASIL

Hasil Univariat

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, diketahui bahwa dari 30 responden (100%)

mayoritas kategori pengetahuan kurang 22 (73,3%) responden, minoritas kategori pengetahuan cukup dan baik 4 (13,3%) responden.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan keluarga dari 30 responden (100%) mayoritas kategori kurang mendukung 20 (66,7%) responden, minoritas kategori mendukung 10 (33,3%) responden.

Berdasarkan tabel 4.8 bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pelaksanaan mobilisasi, diketahui bahwa dari 30 responden (100%) mayoritas kategori tidak melakukan 21 (70,0%) responden, minoritas kategori melakukan 9 (30,0%) responden.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post SC di RSUD Bandung

| Pengetahuan | Jumlah | |
|-------------------------------|--------|------|
| | f | % |
| Kurang | 22 | 73,3 |
| Cukup | 4 | 13,3 |
| Baik | 4 | 13,3 |
| Dukungan Keluarga | | |
| Kurang mendukung | 20 | 66,7 |
| Mendukung | 10 | 33,3 |
| Pelaksanaan Mobilisasi | | |
| Tidak Melakukan | 21 | 70,0 |
| Melakukan | 9 | 30,0 |

Hasil Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen maka dilakukan uji *statistic chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistic (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan *pvalue* < α (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistic



mempunyai hubungan yang signifikan. Setelah diketahui distribusi frekuensi dari masing-masing variable pada penelitian ini maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat dimana bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan anatar variabel independen dengan variable dependen[13]. Berdasarkan tabel 4.9 tabulasi silang antara pengetahuan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post SC Di RSU Bandung. Mayoritas kategori pengetahuan baik yang melaksanagn mobilisasi dini 4 (13,3%) responden, pengetahuan kurang 3 (10%), dan minoritas pengetahuan cukup 2 (6,7%) responden. Mayoritas kategori pengetahuan kurang yang tidak melaksanakan mobilisasi dini 19 (63,3%), pengetahuan cukup 2 (6,7%) responden, dan minoritas kategori pengetahuan baik tidak melaksanakan mobilisasi dini 0 (0%) responden. Berdasarkan

tabel 4.10 tabulasi silang antara dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post SC di RSU Bandung. Mayoritas kategori keluarga mendukung yang melaksanakan mobilisasi dini yaitu 7 (23,3%) responden, minoritas kurang mendukung 2 (6,7%) responden. Mayoritas kategori dukungan keluarga kurang mendukung yang tidak melaksanakan mobilisasi dini 18 (60%) responden, minoritas mendukung 3 (10%) responden.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji statistik di peroleh nilai $p=0,002$ dengan derajat kemaknaan ($\alpha=0,05$), sehingga didapatkan hasil bahwa $p<\alpha$, berarti H_0 diterima artinya ada hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini ibu post SC di RSU Bandung .

Tabel 2 Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post SC di RSU Bandung

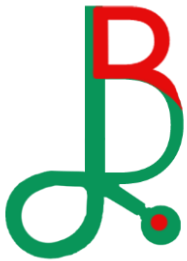
| Pengetahuan | Mobilisasi Dini | | | | | | <i>p value</i> |
|--------------------------|-----------------|------|-------|------|-------|------|----------------|
| | Ya | | Tidak | | Total | | |
| | f | % | F | % | f | % | |
| Kurang | 3 | 10 | 19 | 63,3 | 22 | 73,4 | 0,002 |
| Cukup | 2 | 67,3 | 2 | 6,7 | 4 | 13,3 | |
| Baik | 4 | 13,3 | 0 | 0 | 4 | 13,3 | |
| Dukungan Keluarga | | | | | | | |
| Kurang Mendukung | 2 | 6,7 | 18 | 60 | 20 | 66,7 | 0,002 |
| Mendukung | 7 | 23,3 | 3 | 10 | 10 | 33,3 | |

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post SC

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji statistik di peroleh nilai $p=0,002$ dengan derajat kemaknaan ($\alpha=0,05$), sehingga didapatkan hasil bahwa $p<\alpha$, berarti H_0 diterima artinya ada hubungan pengetahuan

dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post SC di RSU Bandung Kota Medan Tahun 2019. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri [14].



Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfira Sri Fitriani, Sri Baeti Janati “Hubungan pengetahuan ibu post SC dan dukungan suami dengan pelaksanaan mobilisasi Tahun 2019”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil dari 28 responden yang berpengetahuan baik terbanyak pada responden yang melakukan mobilisasi dini sebanyak 25 responden (89,3%), dari 15 responden yang berpengetahuan cukup terbanyak responden melakukan mobilisasi dini sebanyak 13 responden (86,7%), dan dari 7 responden yang berpengetahuan kurang terbanyak responden yang tidak melakukan mobilisasi dini yaitu 5 responden (71,4%). Hasil cross tabulasi antara variable pengetahuan dengan mobilisasi dini menunjukkan hasil uji statistic chi-Square diperoleh nilai p value 0,001 ($p.value < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pelaksanaan mobilisasi (15).

Menurut asumsi peneliti, ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan mobilisasi dini berdasarkan permasalahan yang didapat peneliti lapangan yaitu sebagian ibu post SC tidak mengerti tentang informasi mengenai pelaksanaan mobilisasi dini pada post SC dengan rata-rata usia 20-35 tahun dan tingkat pendidikan SMP, dimana kategori pengetahuan kurang yang melakukan mobilisasi dini 3 (10%) responden dan yang tidak melakukan 19 (63,3%) di karenakan kurangnya pemahaman ibu tentang pentingnya melakukan mobilisasi dini, seperti pemahaman mobilisasi dini itu apa, apa – apa saja manfaat mobilisasi dini, apa tujuan mobilisasi dini, bagaimana tahapan mobilisasi dini, kerugian apabila tidak melakukan mobilisasi dini. Kategori pengetahuan cukup yang melakukan mobilisasi dini 2 (6,7%) responden dan yang tidak melakukan mobilisasi dini 2 (6,7%) responden dikarenakan pengetahuan ibu sudah di katakana

cukup bagus, walaupun ibu belum paham sepenuhnya tetapi ibu mengerti sedikit tentang mobilisasi dini seperti apa itu mobilisasi dini, apa tujuan mobilisasi dini, manfaat mobilisasi dini. Kategori pengetahuan baik yang melakukan mobilisasi dini 4 (13,3) 0 (0%) responden, dikarenakan pengetahuan ibu untuk beberapa responden sudah dikatakan baik sehingga dengan pemahaman yang bagus khususnya tentang mobilisasi dini, maka ibu akan dengan sendirinya melakukan mobilisasi dini tanpa harus di suruh.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post SC

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji statistik di peroleh nilai $p=0,002$ dengan derajat kemaknaan ($\alpha=0,05$), sehingga didapatkan hasil bahwa $p<\alpha$, berarti H_a diterima artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post SC di RSUD Bandung.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan yang diperlukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanna pada tahun 2016 dengan judul “Analisis peran keluarga terhadap mobilisasi dini pasien post SC di RSUD Nene Mollomo” dengan hasil penelitian dari 40 responden yang kurang mendapatkan dorongan keluarga dan tidak melakukan mobilisasi dini 12 (30%) responden, yang mendapatkan dorongan keluarga dan melakukan mobilisasi dini sebanyak 5 (12,5%) responden, sedangkan responden yang mendapatkan dorongan keluarga dan melakukan mobilisasi dini sebanyak 18 (45%) responden dan responden yang mendapatkan dorongan keluarga tapi tidak



melakukan mobilisasi dini 5 (12,5%) responden. Dari hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p=0,003$ yang berarti lebih kecil dari (0,05%). Artinya ada hubungan dorongan keluarga terhadap mobilisasi dini post SC (15).

Menurut asumsi peneliti, ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan mobilisasi dini berdasarkan permasalahan yang didapat peneliti dilapangan yaitu sebagian ibu post SC kurangnya dukungan keluarga tentang informasi mengenai pelaksanaan mobilisasi dini pada post SC dengan rata-rata usia 20-35 tahun dan tingkat pendidikan SMP, dimana kategori keluarga mendukung yang melakukan mobilisasi dini 7 (23,3%) responden dan tidak melakukan mobilisasi dini 3 (10%) responden, dikarenakan karena adanya dukungan keluarga ibu akan lebih percaya diri untuk melakukan mobilisasi dini, ibu akan merasa di pedulikan oleh orang-orang sekitarnya dan ibu merasa kepuhannya juga diharapkan oleh keluarganya sehingga ibu memiliki rasa lebih semangat untuk melakukan mobilisasi dini. Kategori kurang mendukung yang melakukan mobilisasi dini 2 (6,7%) responden dan tidak melakukan mobilisasi dini 18 (60,0%) responden, dikarenakan kurangnya support dari keluarga sehingga ibu merasa tidak diperdulikan, ibu juga merasa bahwa kepuhannya tidak begitu diharapkan sehingga ibu akan malas untuk melakukan mobilisasi dini. Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk support bagi ibu untuk melakukan mobilisasi dini, ibu akan merasa lebih percaya diri dan ibu merasa lebih nyaman karena ibu akan merasa orang-orang disekitarnya peduli dengan dirinya. Dukungan keluarga dapat berupa memberikan semangat kepada ibu saat melakukan mobilisasi dini, beritahu ibu apa manfaat mobilisasi dini, tujuan mobilisasi dini, keluarga menanggapi keluhan ibu saat melakukan mobilisasi dini, keluarga menunjukkan wajah yang menyenangkan saat

membantu ibu melakukan mobilisasi dini, pantau ibu saat melakukan mobilisasi dini.

Terlaksana atau tidaknya mobilisasi dini sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, ketika orang-orang yang terdekat memberikan support ibu akan merasa tambah semangat untuk melakukan hal apapun termasuk mobilisasi dini karena ibu akan merasa di cintai, di pedulikan oleh orang-orang sekitarnya. Berbeda dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, ibu bahkan tidak terlalu peduli dengan kepuhannya, seperti dapat dilihat pada ibu post SC dengan diberi dukungan keluarga bahwa tetap ada yang tidak melakukan mobilisasi dini tetapi tidak sebanyak yang tidak sama sekali mendapatkan dukungan keluarga.

KESIMPULAN

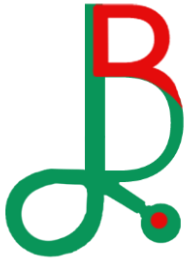
Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post SC” dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi dini .

SARAN

Diharapkan bagi ibu agar dapat menggali dan mencari informasi yang lebih mendalam tentang pengetahuan dan dukungan keluarga dengan pelaksanaan mobilisasi ibu post SC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terimah kasih kepada Direktur RSUD Bandung Kota Medan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini dan tidak lupa pula peneliti ucapkan terimah kasih kepada seluruh pegawai RSUD Bandung yang telah memberikan motivasi kepada peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sofian AR. *Obstetri Fisiologi*. Jakarta: Egc Kedokteran; 2013. 35 p.
- [2] Who. *World Health Statistic*. in: *Data Who 2015*; 2015.
- [3] ES W. *Perawatan Kehamilan Dan Menyusui Anak Pertama Agar Bayi Lahir Dan Tumbuh Sehat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
- [4] Dewi ASS. *Efektivitas Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Luka Post Seksio Sesaria*. *Coping (Community Publ Nursing)*; 2015. 3 p.
- [5] Syukur P. *Profil Kesehatan Sumatera Utara*. 2016.
- [6] Oxorn H. *Ilmu Kebidanan: Patologi Dan Fisiologi Kehamilan*. Jakarta: Penerbit Andi; 2010.
- [7] Walyani ES. *Dukungan Suami Dengan Penyembuhan Luka Operasi*. Jakarta; 2015. 13-54 p.
- [8] Solehati T KC. *Konsep Dan Aplikasi Relaksasi Dalam Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Jakarta PT Refika Aditama; 2015.
- [9] Sembiring JB, Pratiwi D, Sarumaha A. *Hubungan Usia, Paritas dan Usia Kehamilan dengan Bayi Berat Lahir Rendah di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan*. *J Bidan Komunitas*. 2019;2[1]:38–46.
- [10] Fitriani NL, Anggorowati A. *Hubungan Tingkat Stres Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Ibu Post Partum Normal*. Diponegoro University; 2016.
- [11] Sulasmi S, Trimukti WY. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Mobilisasi Dini dengan Perilaku Mobilisasi Dini Post Partum Sectio Caesarea di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2015*. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta; 2015.
- [12] Mahdiyah D. *Hubungan Mobilisasi Dini Dengan Penurunun Tingi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum Di BLUD RS H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin*. *Din Kesehat J KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*. 2013;4[1]:14–23.
- [13] Grace YAS, Nasution SS. *Pengetahuan, Sikap Dan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Ibu Pascasalin Dengan Seksio Sesaria*. 2012;
- [14] Naningsih H. *Hubungan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesaria Dengan Proses Penyembuhan Luka Operasi Di Ruang Nifas Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2018*. Poltekkes Kemenkes Kendari; 2018.
- [15] Asih Y. *Risneni. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Jakarta: Trans Info Media; 2016.